

PENGARUH SOSIOKULTURAL BUDAYA ISLAM TERHADAP SENI LUKIS KALIGRAFI DI INDONESIA

Sepbianti Rangga Patriani

Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

nirangga@gmail.com

ABSTRAK

Kebudayaan Islam merupakan akar pengembangan kebudayaan Arab yang memiliki ciri ke-Islaman dan membentuk corak dan gaya kesenian Islam sesuai dengan perspektif kesadaran Islam. Kesenian Islam tidak akan terbentuk dengan sendirinya tanpa mendapat pengaruh kesenian dari luar Islam, sehingga berpengaruh terhadap budaya masyarakatnya. Dalam hal ini tidak terlepas dari pengaruh akulturasi terhadap perkembangan budaya Islam. Salah satu wujud hasil kesenian Islam yakni dalam bidang seni rupa, berupa seni tulis kaligrafi. Ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi serta pengungkapan cita rasa bagi penciptaan seni tulis kaligrafi. Hubungan kerja sama bangsa Arab dengan Indonesia di bidang perdagangan sehingga menciptakan kreasi baru dalam seni kaligrafi Islam yang diwujudkan dalam bentuk seni lukis kaligrafi. Hal ini berdampak pula di Indonesia, sehingga perkembangan seni tulis kaligrafi Arab diwujudkan dalam bentuk seni lukis kaligrafi oleh para seniman di Indonesia. Terkit hal itu, adapun metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui tahapan survei literatur dan analisa data terkait kesenian islam di Indonesia. Berdasarkan hasil data yang diperoleh bahwa pengaruh sosiokultural budaya islam terhadap kemunculan seni lukis kaligrafi di Indonesia ditandai dengan adanya bukti yaitu ditemukannya kaligrafi gaya Kufi yang telah berkembang di abad ke-11 pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Gresik (wafat 495 H/1082 M) dan beberapa makam lainnya pada abad ke-15. Adapun karakter khas dari seni Khat ialah bahwa kehadirannya merupakan gubahan kata-kata dari aksara dalam disain tertentu. Demikian dalam kaligrafi Arab, kata-kata disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis. Ciri lain pada karya seni *khat* yang timbul karena sifat dari aksara Arab itu sendiri. Aksara Arab merupakan jenis tulisan yang elastis, tampil dengan bentuk keindahan yang sensitif. Selain itu, kaligrafi memiliki keunggulan pada gaya tulisannya berupa pola geometrisnya, serta lengkungan ritmisnya yang luwes sehingga mudah divariasikan.

Kata Kunci : Sosiokultural, Budaya Islam, Seni Lukis Kaligrafi

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan usaha atau daya akal pikiran naluriah manusia yang bersifat indah. Dalam kesenian dan kebudayaan terdapat sifat maupun ciri yang membedakan watak dan kepribadian suatu bangsa. Perbedaan

tersebut disebabkan adanya perbedaan dalam latar belakang budaya dan tingkat berpikir yang berbeda. Seperti halnya, Negara-negara di kawasan Timur Tengah yang disebut bangsa-bangsa Arab memiliki kebudayaan dan

kesenian yang sama, yaitu benefaskan Islam.

Kebudayaan Islam dalam bahasa Arab disebut "*Ast staqafah*" merupakan bentuk ungkapan dari kata "*addinul Islam*" yang berarti mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dengan menjalankan syariat agamanya menurut ajaran Islam yang berlandaskan Qur'an dan hadis (Sunnah Rasul), juga pengaturan hubungan manusia dengan manusia secara individual maupun secara berkelompok di dalam masyarakat (Oloan Sitomorang, 1993:4). Dalam kebudayaan Islam, kaum muslimin baik yang berkebangsaan Arab maupun di luar bangsa Arab telah mewarisi nilai-nilai artistik kuno yang merupakan warisan kebudayaan Timur Tengah dengan membentuk corak dan gaya kesenian Islam sesuai dengan perspektif kesadaran Islam. Salah satu wujud hasil kesenian Islam yakni dalam bidang seni rupa, berupa seni tulis kaligrafi. Ayat-ayat suci Al-Qur'an merupakan sumber inspirasi serta pengungkapan cita rasa bagi penciptaan seni tulis kaligrafi.

Kesenian Islam tidak akan terbentuk dengan sendirinya tanpa mendapat pengaruh kesenian dari luar Islam, sehingga berpengaruh terhadap budaya masyarakatnya. Dalam hal ini tidak terlepas dari pengaruh akulturasi terhadap perkembangan budaya Islam. Proses akulturasi adalah suatu gejala pencampurbauran proses berpikir, berpendapat serta berkehendak suatu kelompok manusia dengan manusia lainnya, disebabkan karena keinginan

untuk mendapatkan perubahan-perubahan dalam tatanan kehidupan yang baru. Namun, pengaruh budaya luar terhadap kesenian Islam perlu diseleksi, dan diselaraskan sesuai dengan kebutuhannya agar dapat terjaga kelurusannya dan tidak bertentangan dengan ajaran dan hukum Islam sehingga akhirnya membentuk kesenian baru dengan identitas dan corak baru yang bernapaskan Islam. Dalam hal ini, meskipun corak dan sifat kesenian Islam yang berkembang di suatu daerah menunjukkan perbedaan, tetapi memiliki suatu ikatan dalam napas kesenian dan kebudayaan Islam.

Terkait hal tersebut, dalam penelitian ini masalah yang akan dikaji lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) Apa konteks sosiokultural sehingga seni lukis kaligrafi bisa muncul? dan (2) Bagaimana ciri-ciri visual lukisan kaligrafi?

ACUAN TEORETIS

Dalam mengkaji konteks sosiokultural kemunculan seni lukis kaligrafi Islam, menggunakan pendekatan kebudayaan yang mengacu pada teori Barnes bahwa pendekatan jaringan sosial itu cocok untuk menganalisis masalah lapisan sosial, terutama lapisan sosial yang tidak tradisional, tidak resmi, dan tidak ketat (Barnes dalam Koentjaraningrat, 2009: 23). Teori tersebut digunakan untuk mengkaji hubungan interaksi yang terjadi dalam masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda melalui sistem kekerabatan dan proses kerja

sama sehingga memberikan dampak terhadap seni kaligrafi Islam. Seperti halnya, hubungan kerja sama bangsa Arab dengan Indonesia di bidang perdagangan sehingga menciptakan kreasi baru dalam seni kaligrafi Islam yang diwujudkan dalam bentuk seni lukis kaligrafi.

Adapun metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui tahapan survei literatur dan data terkait kesenian islam di Indonesia.

PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Islam Terhadap Seni Kaligrafi Islam di Indonesia

Kesenian Islam adalah segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Perkembangan kesenian Islam berkisar dari abad ke-7 hingga abad ke-12, yang bergerak antara masa kekuasaan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah (Oloan Situmorang, 1993: 17) hal ini dapat dibuktikan melalui perkembangan kesenian Islam yang mulai menonjol pada masa pemerintahan dinasti Umayyah yakni suatu golongan keluarga nabi yang bernama Muawiyah, mulai memerintah sebagai penguasa (khalifah) Islam di tanah Arab, sekitar 660 Masehi. Salah satu wujud kesenian pada masa dinasti Umayyah yakni seni tulis (kaligrafi) Arab yang sering diterapkan sebagai hiasan dinding-dinding masjid yang mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an. Pada Kekuasaan dinasti Umayyah berakhir hingga pada tahun 747 Masehi

yang digantikan oleh dinasti Abbasiyah. Dinasti Umayyah mengalami kemunduran serta keruntuhan akibat pemberontakan dinasti Abbasiyah. Dinasti Abbasiyah melanjutkan pembaharuan dan pengembangan kesenian Islam, dengan membangun kota Bagdad yang terdapat pada masa pemerintahan Khalifah Harun Al Rasyid (786-809). Pada masa kekuasaan Abbasiyah, segala macam disiplin ilmu dipelajari serta dikembangkan. Sumber ilmu pengetahuan dan filsafat yang berasal dari Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga dapat dikatakan bahwa dinasti Abbasiyah sangat berjasa dalam memajukan bidang ilmu pengetahuan Islam.

Selanjutnya, pada tahun 780-961 M, Abd. Al-Rahman mendirikan kerajaan Umayyah di Spanyol dengan kekuasaan yang turun temurun sampai pada anak cucunya Abd al-Rahman III. Abd al-Rahman adalah seorang keturunan keluarga Umayyah yang selamat dari pembantaian tersebut. Abd al-Rahman membentuk kerajaan Islam dengan pusat pemerintahan di kota Cordova, hingga akhirnya menjadi pusat kebudayaan dan kesenian Islam di Barat yang disebut kesenian *Moor* atau kesenian *Andalusia*. Kesenian Moor adalah puncak kesenian Islam dengan pengembangan pengaruh Islam ke Barat.

Dalam masa perkembangan kesenian Islam yang telah melalui masa abad, terdapat kemunculan para seniman Arab yang termahsyur, banyak menciptakan berbagai gaya

serta jenis kaligrafi Arab yang ditirukan oleh para seniman kaligrafi yang lain di seluruh dunia. Merujuk pada penjelasan Oloan Situmorang yang menyatakan bahwa seni kaligrafi Arab adalah termasuk salah satu jenis tulisan tertua yang pernah dihasilkan oleh umat manusia khususnya bangsa Arab (Oloan Situmorang, 1993: 64).

Tulisan Arab mulai tumbuh dan berkembang sejak agama Islam muncul di tanah Arab pada abad 6 M. seperti yang dijelaskan Oloan Situmorang, penggunaan tulisan Arab dimulai pada lembaran daun korma, tulang, batu, kulit domba dan sebagainya untuk mencatat ayat-ayat wahyu berupa ayat-ayat suci Al-Qur'an sebagai penyempurnaan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad (Oloan Situmorang, 1993: 65). Perkembangan selanjutnya, penulisan Al-Qur'an mempergunakan jenis Khat/ tulisan sebagai mashaf, yang dicetak di Jerman untuk disebar ke Negara-negara Islam di luar Arab. Hal ini tidak terlepas dari kemunculan seniman-seniman kaligrafi yang menciptakan khat-khat dengan teknik penulisan kaligrafi yang baik.

Kaligrafi merupakan suatu corak atau bentuk seni menulis secara indah. Menurut harfiahnya, kata kaligrafi berasal dari kata: "*kalligraphia*" yang diuraikan atas dua suku kata: *kalios* yang berarti indah, cantik; *graphia* yang berarti coretan atau tulisan. Jadi kaligrafi adalah suatu coretan atau tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab, kata tulisan disebut *khat* yang berarti garis. Dalam bahasa Inggris

disebut *calligraphi* yang berarti tulisan indah. Sedangkan kemampuan atau keahlian seseorang menulis secara indah disebut kaligrafer.

Seni tulis indah atau yang disebut seni kaligrafi, adalah suatu jenis tulisan yang bersumber dari tulisan Arab. Seni kaligrafi Arab merupakan salah satu jenis tulisan tertua yang pernah dihasilkan oleh umat manusia khususnya bangsa Arab. Menurut ketentuan yang sudah baku dalam seni tulis Arab murni (khat Arab), terdapat jenis aliran kaligrafi Arab yakni : aliran Naskhi, Tsuluts, Rayhani, Diwani, Diwani Jali, Ta'liq Farisi, Koufi, dan Riq'ah. Adapun penjelasan aliran kaligrafi tersebut sebagai berikut.

a. Aliran Naskhi

Tulisan (khat) Naskhi atau naskah, adalah suatu jenis tulisan bergerak berputar (rounded) yang sifatnya mudah dibaca. Jenis tulisan tersebut selalu ditulis dengan tangkai pena horizontal pendek, dan lengkung vertikal di atas dan di bawah garis tengah hampir sama. Tulisan kursif ini lebih berperan sebagai tulisan mushaf Al-Qur'an.

Sehubungan dengan ini, Ibn Muqlah merumuskan empat ketentuan tentang tata cara dan tata letak yang sempurna tulisan Naskhi, yaitu: tarshif (jarak huruf yang rapat dan teratur), Ta'lif (susunan huruf yang terpisah dan bersambung dalam bentuk yang wajar), Tasthir (keselarasan dan kesempurnaan hubungan satu kata dengan kata lainnya dalam satu garis lurus), Tanshil

(memancarkan keindahan dalam setiap sajian garis pada setiap huruf).

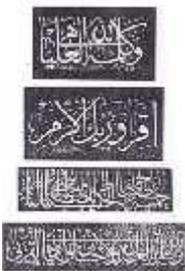
Tulisan Naskhi membawa pengaruh positif terhadap penulisan mushaf Al-Qur'an, yakni digunakan sebagai penulisan Al Qur'an di berbagai Negara termasuk Indonesia serta dipakai dalam penulisan naskah-naskah ilmiah Arab.



Gambar. 1
Lukisan Kaligrafi
Oleh A.D. Pirous,

b. Aliran Tsuluts

Tulisan Tsuluts pertama kali dirumuskan pada abad ke-7 pada masa dinasti Umayyah, namun tulisan tersebut tidak mengalami perkembangan hingga abad ke-9. Tulisan Tsuluts digunakan untuk tujuan hiasan pada berbagai manuskrip dan sebagai tulisan hiasan pada dinding-dinding bangunan bagian ruang dalam masjid. Teknik penulisannya berdasarkan pada ukuran tebal tipisnya huruf huruf yang di tulis menggunakan pena (kalam).



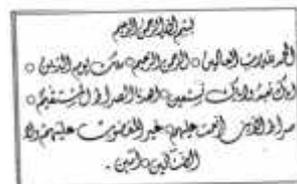
c. Aliran Rayhani



Tulisan Rayhani pertama kali dikembangkan pada abad ke-9, oleh *Ali Ibnu Al Ubydah Al Rayhani*, memiliki ciri-ciri yang serupa dengan tulisan Naskhi dan tulisan Tsuluts hingga merupakan tulisan yang indah, hasil pengembangan dari Ibnu Al Bawwab, seorang kaligrafer terkenal. Jenis tulisan ini dapat digunakan untuk menulis buku-buku agama maupun penulisan Al-Qur'an. Adapun Rayhani berarti harum semerbak.

d. Aliran Diwani

Tulisan Diwani dikembangkan oleh salah seorang kaligrafer Turki bernama Ibrahim Munif. Tulisan ini, banyak digunakan sebagai tulisan resmi di kantor-kantor kerajaan Ustmani, dengan teknik tulisan miring bersusun-susun dan tumpang tindih. Tulisan ini mengalami penyempurnaan oleh Syekh Hamdullah Al Amasi dengan ciri-cirinya memiliki corak hias yang berlebihan, sehingga lebih menonjolkan segi hiasannya ketimbang segi ejaannya.



e. Aliran Farisi

Tulisan Farisi memiliki ciri agak condong ke arah kanan, huruf-hurufnya memiliki lebar yang tidak sama, sehingga penulisannya membutuhkan waktu dan keahlian tersendiri dari si penulisnya. tulisan ini telah dijadikan tulisan resmi bagi masyarakat Persia, sehingga menjadi

satu jenis tulisan dengan corak khas Persia. Bentuk atau corak tulisan ini nampak seperti menggantung di awan, oleh sebab itu dikatakan *Ta'liq* dan *Nasta'liq*.



f. Aliran Koufi

Tulisan (*khat*) Koufi disebut Khat Muzzawa, yakni jenis tulisan yang berbentuk siku-siku, berasal dari Khat Hier (Hirah), yakni suatu tempat yang letaknya dekat dengan Koufa. Tulisan ini banyak digunakan sebagai hiasan mata uang dan hiasan dekorasi masjid-masjid. Selain itu, digunakan pula sebagai hiasan tekstil, permadani, dan hasil-hasil keramik oleh seniman-seniman Islam di Mesir.



Pada masa pemerintahan dinasti Umayyah (660-750 M) merupakan perkembangan Khat Koufi sebagai tulisan standar yang banyak digunakan dalam penulisan mushaf Al-Qur'an. Salah seorang tokoh kaligrafi pada masa itu adalah Qutbah Al Muharrir. Terdapat dua teknik penulisan Koufi yaitu tulisan Ghumar dengan cara digoreskan secara tegak dan lurus, sedangkan tulisan Ghubar Hulbah

ditulis dengan usapan yang lembut bundar tanpa gari-garis lurus. Oleh Karena itu, semua tulisan kaligrafi mendasari pada bentuk lurus tegas (yang disebut *mustaqim*) dan tulisan yang bentuknya lembut dan bundar (yang disebut *mustadir*).

g. Aliran Riq'ah

Aliran Riq'ah adalah suatu bentuk tulisan Arab yang dapat ditulis dengan cepat. Teknik penulisan Khat Riq'ah tidak memerlukan banyak lekukan-lekukan pada ujung-ujung hurufnya. Permulaan tulisan ini bermula pada abad ke-15 M yang ditemukan oleh Sultan Sulayman Al Kanury dan Sultan Abdul Hamid (1204 H). Tulisan Riq'ah mendapat penyempurnaan dari seorang kaligrafer terkenal bernama *Syeikh Hamdullah AL Hamasi* yang berasal dari Turki, wafat pada 1520 H. Hingga akhirnya, mendapat peminat di seluruh tanah Arab.



Dampak kesenian Islam di Arab juga memberi pengaruh terhadap karya seni yang lain seperti halnya terdapat pula "lukisan" kaligrafi Arab dengan coraknya berupa kaligrafi dalam bentuk lukisan yang dihiasi dengan sapuan warna-warna (Oloan Sitomorang, 1993: 67). Lukisan kaligrafi adalah suatu bentuk atau corak seni kaligrafi Arab yang pengubahannya dalam bentuk lukisan, tulisan-tulisan

terkombinasi dengan warna-warna. Dalam wujud lukisan, huruf dan tulisan Arab memiliki gaya atau corak yang bebas dan lepas dari kaidah-kaidah sebagaimana yang telah digariskan dalam kaligrafi Arab yang baku, sehingga pelukis atau pencipta lukisan kaligrafi tersebut memiliki kebebasan membentuk tulisan kaligrafi dalam wujud lukisan. Oleh karena, kurangnya sarana bimbingan maupun peralatan yang sempurna, sehingga bakat untuk menjadi seorang seniman kaligrafi tidak mencapai tujuan yang dicita-citakan. Dengan demikian banyak para pencinta seni tulis indah mengalihkan bentuk tulisan kaligrafi dalam corak lukisan kaligrafi.

Dalam perbedaannya, kaligrafi Arab yang hanya menciptakan seni tulis indah, yang secara utuh memakai huruf-huruf Arab sebagai objek ungkapan seni tulisnya disebut kaligrafi Arab murni. Sedangkan huruf-huruf Arab yang ditulis tanpa memakai/ mengikuti kaidah-kaidah kaligrafi Arab murni (seni tulis Arab bentuk bebas) dan dikombinasikan dengan komposisi-komposisi warna dan tergabung dalam satu tafrel (kanvas, kertas) akan melahirkan seni lukis kaligrafi.

Perkembangan seni lukis Islam tumbuh dan berkembang pada awal abad ke-11 M hingga abad ke-18, di Mesopotamia, Persia, Turki, Syria, dan India. Sebagai bukti, untuk pertama kali ditemukan seni lukis di istana Ummayah di padang pasir Syria, berupa lukisan dinding (fresco) yang melukiskan manusia, hewan, dan

tumbuh-tumbuhan. Kemudian sebuah lukisan dinding ditemukan di sebuah istana Abbasiyah di Samara Mesopotamia, yakni lukisan yang menggambarkan dua orang wanita sedang menari. Seniman lukis pada masa itu membuat lukisan dinding yang di istana Ummayah dan istana Abbasiyah tanpa menuliskan nama pelukisnya. Hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan yang berlaku di Eropa pada abad ke-6 hingga abad ke-13 M. pada masa tersebut para seniman pelukis yang melukiskan objek berciri ke-Islaman tidak mencantumkan nama pada setiap karya lukisannya, hanya dapat diketahui melalui corak dan tema lukisan.

Seni lukis dalam seni rupa Islam mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang tidak merata di seluruh negara-negara Islam. Oleh karena, dalam seni rupa Islam khususnya bidang seni lukis mendapat pembahasan dari para ahli hukum Islam, tentang larangan atau halal dan haramnya melukis makhluk-mahluk bernyawa (tashwir) sebagai objek lukisan, seperti pelukisan atau penggambaran manusia dan binatang. Oloan Sitomorang menjelaskan bahwa terdapat hadits Rasulullah saw. yang melarang pembuatan gambar (shuwar) dan patung (tamatsil), karena dapat memberi mudharat (perbuatan dosa) dan dapat menyekutukan Allah sebagai Maha Pencipta, selain itu setiap orang yang menciptakan gambar atau lukisan makhluk hidup Allah akan menuntut penciptanya untuk memberi nyawa kepada benda ciptaannya.

Sebagaimana yang terdapat dalam salah satu kutipan hadits berikut :

Orang-orang yang membuat gambar-gambar ini, nanti di hari kiamat akan dikatakan kepada mereka itu hidupkanlah apa yang kamu ciptakan itu. (H.R. Ahmad, Bukhari dan Muslim) (Oloan Sitomorang, 1993: 132).

Dalam hadits tersebut merupakan alasan kuat sebagian kaum ulama yang memberikan fatwanya tentang pelarangan (mengharamkan) setiap usaha untuk menggambar makhluk bernyawa dalam bentuk gambar atau lukisan. Dalam hal ini merupakan hambatan dalam perkembangan seni lukis Islam, karena banyak di antara seniman Islam merasa segan untuk mencipta karya-karya seni lukis Islam dengan objek makhluk hidup.

Sehubungan dengan ini, berdasarkan penelitian para ahli, agama Islam masuk di Indonesia melalui jalur perdagangan. Para pedagang Muslim melakukan kegiatan perdangan sejak abad ke-7, sedangkan penyebaran budaya Islam mulai masuk di Indonesia sejak abad ke-13 dan berkembang pesat hingga abad ke-18 (R.M. Soedarsono, 2002: 38). Ditandai dengan adanya seni kaligrafi Arab yang diekspresikan lewat seni lukis.

Pada tahun 30 Hijriah atau 651 Masehi, hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah SAW, Khalifah Utsman ibn Affan RA mengirim delegasi ke Cina untuk memperkenalkan Daulah Islam yang belum lama berdiri. Dalam perjalanan yang memakan waktu empat tahun, para utusan Utsman sempat singgah di

Kepulauan Nusantara. Selanjutnya pada tahun 674 M, Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di pantai barat Sumatera. Hal ini sebagai bukti awal pengenalan pertama penduduk Indonesia dengan Islam. Sejak itu para pelaut dan pedagang Muslim terus berdatangan serta membeli hasil bumi sambil berdakwah.

Lambat laun penduduk pribumi mulai memeluk Islam meskipun belum secara besar-besaran. Aceh merupakan daerah paling barat dari Kepulauan Nusantara yang pertama kali menerima agama Islam. Bahkan di Aceh terdapat kerajaan Islam pertama di Indonesia, yakni kerajaan Pasai. Pada saat persinggahan para utusan Utsman di Pasai tahun 692 H / 1292 M, telah banyak orang Arab yang menyebarkan Islam. Begitu pula berita dari Ibnu Battutah, pengembara Muslim dari Maghribi., yang ketika singgah di Aceh tahun 746 H / 1345 M menuliskan bahwa di Aceh telah tersebar mazhab Syafi'i. Adapun peninggalan tertua dari kaum Muslimin yang ditemukan di Indonesia terdapat di Gresik, Jawa Timur. Berupa kompleks makam Islam, yang salah satu diantaranya adalah makam seorang Muslimah bernama Fathimah binti Maimun. Pada makamnya tertulis angka tahun 475 H / 1082 M, yaitu pada jaman Kerajaan Singasari. Diperkirakan makam-makam ini bukan dari penduduk asli, melainkan makam para pedagang Arab.

Hingga abad ke-8 H / 14 M, belum ada pengislaman penduduk pribumi Nusantara secara resmi. Baru pada

abad ke-9 H / 14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal. Para pakar sejarah berpendapat bahwa masuk Islamnya penduduk Nusantara secara besar-besaran pada abad tersebut disebabkan saat itu kaum Muslimin sudah memiliki kekuatan politik yang ditandai dengan berdirinya beberapa kerajaan bercorak Islam seperti Kerajaan Aceh Darussalam, Malaka, Demak, Cirebon, serta Ternate. Para penguasa kerajaan-kerajaan ini berdarah campuran, keturunan raja-raja pribumi pra Islam dan para pendatang Arab. Pesatnya Islamisasi pada abad ke-14 dan 15 M antara lain juga disebabkan oleh surutnya kekuatan dan pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu/Budha di Nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya dan Sunda. Kedatangan Islam di Nusantara bukanlah sebagai penakluk seperti halnya bangsa Portugis dan Spanyol. Islam datang ke Asia Tenggara dengan jalan damai, tidak dengan pedang dan tidak dengan merebut kekuasaan politik. Islam masuk ke Nusantara dengan cara yang benar-benar menunjukkannya sebagai *rahmatan lil'alamini*.

Dengan masuk Islamnya penduduk pribumi Nusantara dan terbentuknya pemerintahan-pemerintahan Islam di berbagai daerah kepulauan ini, perdagangan dengan kaum Muslimin dari pusat dunia Islam menjadi semakin erat. Orang Arab yang bermigrasi ke Nusantara juga semakin banyak. Yang terbesar diantaranya adalah berasal dari Hadramaut, Yaman. Dalam *Tarikh*

Hadramaut, migrasi tersebut dikatakan sebagai yang terbesar sepanjang sejarah Hadramaut. Namun setelah kedatangan bangsa-bangsa Eropa Nasrani yang menguasai daerah-daerah di Nusantara, hubungan dengan pusat dunia Islam seakan terputus yang terjadi di abad ke 17 dan 18 M. Penyebabnya, selain karena kaum Muslimin Nusantara disibukkan oleh perlawanan menentang penjajahan, juga karena berbagai peraturan yang diciptakan oleh kaum kolonialis. Setiap kali para penjajah - terutama Belanda - menundukkan kerajaan Islam di Nusantara, mereka pasti menyodorkan perjanjian yang isinya melarang kerajaan tersebut berhubungan dagang dengan dunia luar kecuali melalui mereka. Maka terputuslah hubungan umat Islam Nusantara dengan umat Islam dari bangsa-bangsa lain yang telah terjalin beratus-ratus tahun. Keinginan kaum kolonialis untuk menjauhkan umat Islam Nusantara dengan akarnya, juga terlihat dari kebijakan mereka yang mempersulit pembauran antara orang Arab dengan pribumi.

Kedatangan kaum kolonialis di satu sisi telah membangkitkan semangat jihad kaum muslimin Nusantara, namun di sisi lain membuat pendalaman akidah Islam tidak merata. Hanya kalangan pesantren (madrasah) saja yang mendalami keislaman, yang terbatas pada mazhab Syafi'i. Sedangkan pada kaum Muslimin kebanyakan, terjadi percampuran akidah dengan tradisi pra Islam. Kalangan priyayi yang dekat dengan

Belanda telah terjangkau gaya hidup Eropa. Terlepas dari hal ini, ulama-ulama Nusantara adalah orang-orang yang gigih menentang penjajahan. Meskipun banyak diantara mereka yang berasal dari kalangan tarekat, namun justru kalangan tarekat yang sering bangkit melawan penjajah dengan perlawanan yang dilakukan melalui taktik licik.

Islam tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bukti keberadaan Islam itu dapat dilihat bukan saja dari para pemeluknya yang memiliki pengikut paling besar di Indonesia. Bukti arkeologis peninggalan Islam yang merupakan perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan setempat berupa hasil-hasil kebudayaan yang bercorak Islam yakni dalam bentuk *bangunan* (masjid, makam) dan seni kaligrafinya.

Di Indonesia, kaligrafi merupakan bentuk seni budaya Islam yang pertama kali ditemukan, bahkan menandai masuknya Islam di Indonesia. Sebagai bukti yaitu ditemukannya kaligrafi gaya Kufi yang telah berkembang di abad ke-11 pada batu nisan makam Fatimah binti Maimun di Gresik (wafat 495 H/1082 M) dan beberapa makam lainnya pada abad ke-15.

Pada abad 18 hingga abad 20, kaligrafi beralih menjadi kegiatan kreasi seniman Indonesia yang diwujudkan dalam aneka media seperti kayu, kertas, logam, kaca, dan media lain. Termasuk juga untuk penulisan mushaf-mushaf Al-Qur'an dengan bahan kertas murni yang di impor.

Kebiasaan menulis al-Qur'an telah banyak dirintis oleh para ulama besar di pesantren-pesantren sejak akhir abad ke-16, meskipun tidak semua ulama atau santri memiliki kepandaian dalam menulis kaligrafi dengan indah dan benar. Oleh karena adanya kesulitan menemukan seorang guru kaligrafi yang ditokohkan di awal abad ke-20, serta kurang tersedianya buku-buku pelajaran yang memuat kaidah penulisan kaligrafi. Salah satu pelopor angkatan pesantren baru yang menunjukkan sosoknya lebih nyata dalam kitab-kitab atau buku-buku agama hasil goresan tangannya yang terdapat di tanah air, yakni D. Sirajuddin AR yang juga aktif menulis buku-buku kaligrafi dan mengalihkan kreasinya pada lukisan kaligrafi.

Dalam perkembangan selanjutnya, kaligrafi tidak hanya dikembangkan sebatas tulisan indah yang berkaidah, tetapi juga mulai dikembangkan dalam konteks kesenirupaan atau *visual art* khususnya seni lukis. Dalam konteks ini kaligrafi menjadi jalan namun bukan pelarian bagi para seniman lukis yang ragu untuk menggambar makhluk hidup. Dalam aspek kesenirupaan, kaligrafi memiliki keunggulan pada gaya tulisannya berupa pola geometrisnya, serta lengkungan ritmisnya yang luwes sehingga mudah divariasikan. Kehadiran kaligrafi yang bernuansa lukis mulai muncul pertama kali sekitar tahun 1979 dalam ruang lingkup nasional pada pameran Lukisan Kaligrafi Nasional pertama di Semarang.

Para pelukis yang memelopori kaligrafi lukis adalah Prof. Ahmad Sadali (Bandung asal Garut), Prof. AD. Pirous (Bandung, asal Aceh), Drs. H. Amri Yahya (Yogyakarta, asal Palembang), dan H. Amang Rahman (Surabaya), dilanjutkan oleh angkatan muda seperti Saiful Adnan, Hatta Hambali, Hendra Buana dan lain-lain. Mereka hadir dengan membawa pembaharuan bentuk-bentuk huruf dengan dasar-dasar anatomi yang menjauhkannya dari kaedah-kaedah aslinya, atau menawarkan pola baru dalam tata cara mendesain huruf-huruf yang berlainan dari pola yang telah dibakukan. Kehadiran seni lukis kaligrafi sering mendapat berbagai tanggapan dan reaksi, bahkan reaksi itu seringkali keras dan menjurus pada pernyataan perang. Namun apapun hasil dari reaksi tersebut, kehadiran seni lukis kaligrafi dianggap membawa banyak hikmah, antara lain menimbulkan kesadaran akan kelemahan dalam menulis kaligrafi, meningkatkan wawasan teknik dan mengenal ragam-ragam media dalam penulisan kaligrafi.



B. Ciri-ciri visual seni lukis Kaligrafi Islam

Islam tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Bukti keberadaan Islam itu dapat dilihat bukan saja dari para

pemeluknya yang memiliki pengikut paling besar di Indonesia. Bukti arkeologis peninggalan Islam yang merupakan perpaduan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan setempat berupa hasil-hasil kebudayaan yang bercorak Islam yakni dalam bentuk *bangunan* (masjid, makam) dan seni kaligrafinya. Salah satu peninggalan Islam yang cukup menarik dalam seni tulis ialah kaligrafi. Kaligrafi adalah menggambar dengan menggunakan huruf-huruf arab. Kaligrafi tersebut dapat ditemukan pada makam Malik As-Saleh dari Samudra Pasai.

Seni kaligrafi Arab yang disebut juga seni *khath* merupakan salah satu karya seni rupa. Karakter khas dari seni *Khath* ialah bahwa kehadirannya merupakan gubahan kata-kata dari aksara dalam disain tertentu. Demikian dalam kaligrafi Arab, kata-kata disusun menjadi kalimat yang bersumber pada ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis. Ciri lain pada karya seni *khat* yang timbul karena sifat dari aksara Arab itu sendiri. Aksara Arab merupakan jenis tulisan yang elastis, tampil dengan bentuk keindahan yang sensitif. Dibandingkan dengan Negara-negara Islam lain, seni *Khat* di Indonesia tidak begitu tampil menonjol sebagai karya seni rupa (Wiyoso Yudoseputro, 1986: 116). Oleh karena penerapan kaligrafi Arab sebagai hiasan sangat terbatas. Sebagian besar kaligrafi Arab di Indonesia lebih mementingkan nilai kegunaannya sebagai kaligrafi terapan (Wiyoso Yudoseputro, 1986: 119). Dengan kata lain seni *khat* di Indonesia

tidak ditujukan untuk mengembangkan nilai keindahan, tulisan Arab itu sendiri sebagai karya seni tulis.

Karya-karya pelukis terkenal seperti A. Sadali, A.D. Pirous dan Amri Yahya dengan kekhususan tekniknya masing-masing mampu mencuatkan nilai baru dalam seni kaligrafi Islam di Indonesia. Huruf Arab yang hadir pada karya-karya mereka menjadi unsur yang lebur dalam ungkapan seni, unsur-unsur garis, bentuk dan warna hadir sebagai media ekspresi (Wiyoso Yudoseputro, 1986: 157). Secara fisik karya lukisan seniman tersebut sering disebut kaligrafi bebas, meleburkan berbagai unsur seni rupa secara utuh dan menyatu sebagai lukisan.



Gambar 9. Lukisan Kaligrafi hasil karya Tubagus Dudum Sonjaya

SIMPULAN

Kesenian Islam adalah segala hasil usaha dan daya upaya, buah pikiran dari kaum muslim untuk menghasilkan sesuatu yang indah. Perkembangan kesenian Islam berkisar dari abad ke-7 hingga abad ke-12, yang bergerak antara masa kekuasaan dinasti Umayyah dan dinasti Abbasiyah (Oloan Situmorang, 1993: 17) hal ini dapat dibuktikan melalui perkembangan kesenian Islam

yang mulai menonjol pada masa pemerintahan dinasti Umayyah yakni suatu golongan keluarga nabi yang bernama Muawiyah, mulai memerintah sebagai penguasa (khalifah) Islam di tanah Arab, sekitar 660 Masehi.

Salah satu wujud kesenian pada masa dinasti Umayyah yakni seni tulis (kaligrafi) Arab yang sering diterapkan sebagai hiasan dinding-dinding masjid yang mengandung ayat-ayat suci Al-Qur'an. Kaligrafi adalah suatu coretan atau tulisan yang indah. Dalam bahasa Arab, kata tulisan disebut *khat* yang berarti garis. Dalam bahasa Inggris disebut *calligraphi* yang berarti tulisan indah.

Dalam aspek kesenirupaan, kaligrafi memiliki keunggulan pada gaya tulisannya berupa pola geometrisnya, serta lengkungan ritmisnya yang luwes sehingga mudah divariasikan. Kehadiran kaligrafi yang bernuansa lukis mulai muncul pertama kali sekitar tahun 1979 dalam ruang lingkup nasional pada pameran Lukisan Kaligrafi Nasional pertama di Semarang.

Para pelukis yang memelopori kaligrafi lukis hadir dengan membawa pembaharuan bentuk-bentuk huruf dengan dasar-dasar anatomi yang menjauhkannya dari kaedah-kaedah aslinya, atau menawarkan pola baru dalam tata cara mendesain huruf-huruf yang berlainan dari pola yang telah dibakukan. Kekhususan tekniknya masing-masing mampu mencuatkan nilai baru dalam seni kaligrafi Islam di Indonesia. Huruf Arab yang hadir pada karya-karya mereka menjadi unsur

yang lebur dalam ungkapan seni, unsur-unsur garis, bentuk dan warna hadir sebagai media ekspresi (Wiyoso Yudoseputro, 1986: 157). Secara fisik karya lukisan seniman tersebut sering disebut kaligrafi bebas, meleburkan berbagai unsur seni rupa secara utuh dan menyatu sebagai lukisan.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi I*. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Koentjaraningrat. 2009. *Sejarah Teori Antropologi II*. Penerbit Universitas Indonesia Press. Jakarta.

Situmorang, Oloan. 1993. *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Angkasa Bandung. Bandung.

Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Angkasa Bandung. Bandung.